

## **Haji Abdul Karim Amrullah dan Pemikiran Pendidikan Akidah: Dari Minangkabau Menuju Pendidikan Islam Modern**

Evi Soraya, Muh. Ubaidillah Alghifary Slamet, Fajar Syarif

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ) Jakarta

Corresponding email: [evi.soraya@mhs.iiq.ac.id](mailto:evi.soraya@mhs.iiq.ac.id), [ubaidillah@iiq.ac.id](mailto:ubaidillah@iiq.ac.id), [fajarsyarif@iiq.ac.id](mailto:fajarsyarif@iiq.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 02-05-2024

Received : 13-09-2024

Revised : 08-11-2024

Accepted : 31-12-2024

#### **Keywords**

Faith Education;

HAKA;

Islamic Education

#### **Kata Kunci**

Pendidikan Akidah;

HAKA;

Pendidikan Islam

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze HAKA's concept of Aqidah education as presented in his two works, Hanya Allah and Al-Qaul Al-Shahih, and to examine its relevance to modern Islamic education. The research employed a qualitative method with a theoretical approach based on library research, which involves collecting data and information from various written sources such as books, journals, articles, documents, and other literature. The findings of the study indicate that HAKA's concept of Aqidah education encompasses several essential aspects: foundation, objectives, curriculum, methods, and evaluation. The foundation of HAKA's Aqidah education is built upon naqli (textual) evidence from the Qur'an and the Sunnah, as well as aqli (rational) reasoning. In its implementation, HAKA applies various methods, including advice, storytelling, role modeling, parables, dialogue, motivation, and admonition. The evaluation of Aqidah education includes three domains: cognitive, affective, and psychomotor. The cognitive evaluation assesses learners' understanding of correct Aqidah; the affective evaluation measures their Islamic attitude toward Allah and His Messenger; and the psychomotor evaluation observes their ability to practice worship and behave in accordance with Islamic teachings.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran pendidikan akidah HAKA dalam dua kitabnya, Hanya Allah dan Al-Qaul Al-Shahih, dan menganalisa relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Metode yang digunakan yaitu bersifat kualitatif. Sedangkan pendekatan teori yang digunakan yaitu kajian kepustakaan yang dimana metode ini merupakan penelitian yang mengandalkan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber-sumber pustaka lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akidah menurut HAKA mencakup beberapa aspek penting, yaitu dasar, tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi. Dasar pemikiran pendidikan akidah HAKA berlandaskan pada dalil naqli dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dalil aqli yang bersifat rasional. Dalam penerapannya, HAKA menggunakan berbagai metode, antara lain metode nasihat, kisah, keteladanan, perumpamaan, dialog, motivasi, dan peringatan. Evaluasi pendidikan akidah ini mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif menilai pengetahuan peserta didik tentang akidah yang benar, evaluasi afektif menilai sikap keberislaman terhadap Allah dan Rasul-Nya, sedangkan evaluasi psikomotorik menilai kemampuan beribadah dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

## Pendahuluan

Gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau mengalami dinamika yang tajam dan melahirkan ketegangan antara kaum tua yang berpegang pada adat dan kaum muda yang berupaya memurnikan ajaran Islam sesuai prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Yelda Syafrina mengklasifikasikan gerakan ini ke dalam beberapa fase: fase awal pembaharuan yang dipelopori Tuanku Nan Tuo untuk mengalihkan sifat jahiliyah masyarakat, fase militeristik dalam Perang Padri antara kaum adat dan kaum pembaharu yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, serta fase intelektual yang dipelopori ulama-ulama modernis seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi beserta murid-muridnya melalui jalur pendidikan dan gagasan keagamaan. Pada fase terakhir inilah muncul sosok Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) sebagai tokoh penting pembaharuan yang mengkritik keras praktik taklid, bid'ah, khurafat, dan sejumlah adat Minangkabau yang dinilainya bertentangan dengan syariat, termasuk dalam persoalan kewarisan (Abbas, A. F., & Afifi, A. A., 2022).

Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau berjalan seiring dengan proses Islamisasi itu sendiri, yang pada mulanya berwujud pembelajaran tradisional di surau-surau dengan materi terbatas pada ibadah, Al-Qur'an, dan hadis. Ulama kemudian tampil sebagai aktor utama dalam memurnikan fondasi keimanan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mendorong umat keluar dari sikap jumud melalui dakwah, pengajaran, diskusi keagamaan, dan penerbitan karya-karya keislaman (Nurlaela, F., 2024). Dalam konteks inilah HAKA, yang dikenal sebagai Haji Rasul, muncul sebagai ulama pembaharu yang memadukan ketegasan sikap, militansi dalam mempertahankan akidah, dan keberanian melawan tekanan pemerintah kolonial maupun pendudukan Jepang, sekaligus mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih rasional dan modern. Pemikirannya yang sangat menolak taklid buta dan praktik tarekat yang dianggap tidak berdasar pada dalil yang sah, menjadikan HAKA simbol purifikasi akidah dan pembaruan cara berpikir keagamaan di Minangkabau (Basri, H., & Yudhi, E. F., 2024).

Penegakan pembaharuan Islam menurut sejumlah kajian terdahulu seperti studi Murni Djamal dan Novita Siswayanthi dilakukan HAKA terutama melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Ia mengembangkan Surau Jembatan Besi yang kemudian menjadi cikal bakal Madrasah Sumatra Thawalib sebagai lembaga yang melahirkan ulama berwawasan luas, memperkenalkan metode diskusi, dan mengajarkan kitab-kitab turats yang menumbuhkan daya nalar seperti al-Mustashfa dan Bidayat al-Mujtahid. Berbagai penelitian biografis dan historis tentang HAKA dan jaringan ulama pembaharu Minangkabau umumnya menyoroti aspek perjuangan sosial-politik, peran organisasi, dan karakter moderasi gerakan pembaharuan, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akidah dalam karya-karya HAKA dan relevansinya dengan pendidikan Islam modern (Ayun, R. P., 2024)..

Bertolak dari celah kajian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemikiran pendidikan akidah Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) sebagaimana terefleksi dalam dua kitabnya, Hanya Allah dan Al-Qaul Al-Shahih, serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pembentukan akidah yang kokoh sejak dini, sebagaimana ditekankan dalam nash Al-Qur'an dan hadis tentang kalimat tayyibah dan fitrah anak, merupakan fondasi utama bagi lahirnya generasi muslim yang berkarakter, rasional, dan tahan terhadap arus pemikiran yang menyimpang. Melalui pendekatan studi

kepastakaan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang kontribusi pemikiran HAKA di bidang pendidikan akidah dan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaktualisasikan dalam desain pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada pemurnian tauhid, dan relevan dengan tantangan zaman kontemporer.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan karakter deskriptif-interpretatif yang berorientasi pada studi tokoh dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) yang diekspresikan dalam bentuk teks, sehingga data yang dihasilkan bersifat naratif dan menekankan makna, bukan angka. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan analisis data dilakukan secara induktif. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya menggambarkan isi sumber-sumber tertulis secara apa adanya, tetapi juga menafsirkan dan menjelaskan pemikiran HAKA secara kritis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep pendidikan akidah dan relevansinya dengan pendidikan Islam modern.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa karya-karya Haji Abdul Karim Amrullah yang secara langsung membahas akidah, khususnya kitab Hanya Allah dan Al-Qaul Al-Shahih, yang menjadi fokus utama analisis isi. Data sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku biografi, hasil penelitian, artikel jurnal, dan dokumen lain yang membahas riwayat hidup, konteks gerakan pembaharuan, serta gagasan HAKA di bidang pendidikan Islam. Seluruh data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah: menelusuri dan menginventarisasi sumber-sumber yang relevan, membaca secara intensif, mencatat bagian-bagian penting yang berkaitan dengan pendidikan akidah, lalu mengelompokkan data sesuai tema seperti dasar akidah, tujuan, metode, kurikulum, dan evaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) kualitatif. Data yang telah terkumpul direduksi, diklasifikasikan, dan disusun dalam kategori-kategori tematik untuk kemudian dicari hubungan antar-konsep dan ditafsirkan berdasarkan kerangka teoritis pendidikan Islam dan studi pembaharuan. Analisis dilakukan dengan memadukan pola berpikir deduktif dari konsep umum pendidikan Islam dan pembaharuan ke temuan khusus dalam teks HAKA dan induktif dari temuan tekstual ke penyusunan kesimpulan konseptual. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan isi kitab HAKA dengan kajian biografis dan penelitian terdahulu mengenai peran dan pemikirannya. Melalui prosedur ini, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan gambaran yang sistematis, mendalam, dan valid tentang pemikiran pendidikan akidah Haji Abdul Karim Amrullah serta relevansinya bagi pendidikan Islam modern.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dasar pemikiran pendidikan akidah Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) bertumpu pada integrasi yang kuat antara dalil naqli dan dalil aqli. Dalil naqli, berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, diposisikan sebagai sumber utama dan tertinggi yang menentukan kebenaran akidah, sekaligus menjadi rujukan normatif dalam menilai segala bentuk keyakinan dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah

masyarakat Minangkabau. HAKA merujuk pada ayat-ayat tauhid dan hadits-hadits sahih untuk menegaskan prinsip keesaan Allah, finalitas kenabian Muhammad, serta kepastian perkara-perkara ghaib seperti hari kiamat, surga, neraka, dan takdir. Di samping itu, HAKA juga memberikan ruang yang besar kepada dalil aqli, yakni argumentasi rasional yang dibangun di atas akal sehat, untuk menguatkan dan menjelaskan dalil naqli kepada umat. Akal tidak ditempatkan sebagai sumber kebenaran yang berdiri sendiri, tetapi sebagai instrumen untuk memahami, mengelaborasi, dan membela kebenaran wahyu. Dalam beberapa bagian karyanya, HAKA menggunakan contoh-contoh konkret dan penalaran logis untuk membongkar ketidakkonsistenan kepercayaan-kepercayaan yang dianggap bertentangan dengan tauhid, misalnya kritik terhadap paham Tenno Heika yang diagungkan sebagai “maha esa” dalam konteks Jepang, atau klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad dalam aliran Ahmadiyah.

Melalui pendekatan tersebut, fondasi pendidikan akidah yang dibangun HAKA tidak hanya bersifat tekstual dan skriptural, tetapi juga dialogis terhadap realitas sosial dan intelektual yang dihadapi umat. Dalam perspektif HAKA, pendidikan akidah harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan rasional yang muncul di tengah masyarakat, terutama ketika mereka berhadapan dengan pengaruh kolonial, modernitas, dan berbagai aliran baru yang meragukan kebenaran Islam. Oleh sebab itu, dalil naqli dan aqli tidak dipertentangkan, tetapi dipadukan secara harmonis: wahyu menjadi patokan kebenaran, sedangkan akal menjadi sarana untuk menyingkap hikmah, memperkuat keyakinan, dan menghindarkan umat dari taklid buta. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemilihan dua kitab utama, Hanya Allah dan Al-Qaul Al-Shahih, mencerminkan orientasi HAKA untuk menjadikan pendidikan akidah sebagai benteng ideologis umat. Dalam Hanya Allah, HAKA menegaskan secara ringkas dan tajam bahwa Yang Maha Esa hanyalah Allah, sehingga segala bentuk kultus dan pengagungan selain-Nya—baik terhadap penguasa, bangsa, maupun simbol budaya—dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian tauhid. Sedangkan dalam Al-Qaul Al-Shahih, HAKA menata argumen yang sistematis untuk membantah klaim-klaim Ahmadiyah, menunjukkan bahwa pengakuan adanya nabi setelah Muhammad bertentangan secara eksplisit dengan dalil naqli dan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dasar pemikiran pendidikan akidah HAKA berdiri di atas pilar wahyu yang kokoh dan dukungan rasional yang kuat. Model dasar ini memberikan landasan konseptual bagi penyusunan kurikulum, perumusan tujuan, pemilihan metode, dan penyusunan evaluasi pendidikan akidah yang selaras dengan kebutuhan umat pada masanya dan relevan dengan tantangan pemikiran keagamaan di era modern. Di antaranya:

### **1. Konsep Pendidikan Akidah Haji Abdul Karim Amrullah**

Dalam kedua kitabnya, Hanya Allah dan al-Qaulu Shahih, konsep Pendidikan akidah HAKA meliputi:

#### **a. Tujuan Pendidikan Akidah Menurut HAKA**

Hasil penelitian mengungkap bahwa tujuan utama pendidikan akidah dalam pemikiran HAKA adalah terbentuknya keimanan yang lurus, murni, dan kokoh kepada Allah dan Rasul-Nya di kalangan umat Islam. Tujuan ini tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan konsep-konsep teoretis, tetapi sebagai kondisi batin dan orientasi hidup yang menuntun seluruh sikap dan perilaku seorang muslim. Dalam konteks sosial Minangkabau awal abad ke-20, HAKA sangat prihatin terhadap maraknya praktik-praktik keagamaan yang dianggap

menyimpang, seperti syirik, bid'ah, khurafat, tahayul, dan ketergantungan kepada jimat atau praktik sihir. Karena itu, pendidikan akidah baginya berfungsi sebagai proses pemurnian keimanan dan pembebasan umat dari berbagai bentuk kepercayaan yang merusak tauhid. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah dan dijadikan tempat bergantung, serta bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang membawa risalah universal bagi seluruh umat manusia. Dengan akidah yang benar, HAKA berharap lahir generasi muslim yang tidak mudah terjerumus ke dalam pengkultusan tokoh, pengagungan simbol-simbol budaya di atas ajaran agama, maupun penerimaan buta terhadap aliran-aliran keagamaan baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam dua kitab yang menjadi fokus penelitian, tujuan ini tampak jelas ketika HAKA menolak segala bentuk pengakuan kenabian setelah Muhammad dan menegaskan bahayanya bagi keselamatan iman.

Selain aspek pemurnian keimanan, tujuan pendidikan akidah menurut HAKA juga mencakup pembentukan sikap keberagamaan yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab. Akidah tidak boleh berhenti pada dimensi hafalan dan pengakuan lisan, tetapi harus mewujudkan menjadi kesediaan untuk mempertahankan kebenaran, menolak kesesatan, dan menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan akidah diarahkan agar peserta didik tidak hanya "tahu" rukun iman, tetapi juga "teguh" di atas keyakinan tersebut, mampu memberikan alasan atas kepercayaannya, dan konsisten menjadikannya sebagai landasan dalam mengambil keputusan moral dan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa HAKA memandang tujuan pendidikan akidah sebagai fondasi bagi seluruh bangunan pendidikan Islam. Tanpa akidah yang kuat, ilmu-ilmu lain dikhawatirkan akan kehilangan orientasi dan bisa saja dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, akidah yang benar menjadi sumber lahirnya akhlak yang mulia, semangat menuntut ilmu, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat. Hal ini tampak, misalnya, dalam pandangan HAKA bahwa aqidah merupakan "akar segala agama"; bila akar itu kuat, maka cabang dan buah berupa amal dan akhlak akan ikut baik. Dengan merangkum keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akidah menurut HAKA adalah: (1) memurnikan keimanan umat dari unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid, (2) membentuk sikap keberagamaan yang kritis dan bertanggung jawab, dan (3) menjadikan akidah sebagai basis pembinaan akhlak dan pengembangan seluruh aspek pendidikan Islam. Tujuan-tujuan ini dirumuskan secara eksplisit dan implisit dalam dua kitab yang diteliti, dan menjadi landasan arah seluruh proses pendidikan akidah yang beliau gagas.

#### **b. Kurikulum Pendidikan Akidah dalam Dua Kitab HAKA**

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum pendidikan akidah yang dirumuskan HAKA dalam dua kitabnya, Hanya Allah dan Al-Qaul Al-Shahih, tersusun secara sistematis di sekitar pokok ajaran rukun iman. Rukun iman tidak hanya disebut secara normatif sebagai enam pilar keyakinan, tetapi dijadikan kerangka tematik utama yang memandu pemilihan materi, susunan pembahasan, serta penekanan nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada umat. Iman kepada Allah dibahas sebagai fondasi tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa shifat; iman kepada malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul dikaitkan dengan kesadaran akan sumber petunjuk; iman kepada hari akhir dihubungkan dengan tanggung jawab moral; dan iman kepada qadha dan qadar dipaparkan untuk menumbuhkan keseimbangan antara ikhtiar

dan tawakal. Dalam kitab Hanya Allah, kurikulum tersusun dengan penekanan kuat pada aspek tauhid, terutama dalam memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan menolak segala bentuk pengkultusan selain-Nya. HAKA menyusun materi yang secara bertahap mengikis keyakinan-keyakinan yang memposisikan makhluk baik penguasa, tokoh, maupun simbol budaya pada posisi yang mengancam keesaan Allah. Sementara itu, dalam Al-Qaul Al-Shahih, kurikulum diarahkan untuk menjelaskan secara rinci persoalan kenabian dan kerasulan, dengan fokus pada pembuktian finalitas kenabian Muhammad dan penolakan terhadap klaim kenabian setelah beliau. Dengan demikian, bagian ini memperdalam rukun iman kepada rasul sekaligus meluruskan pemahaman yang diselewengkan oleh kelompok Ahmadiyah.

Kurikulum yang demikian bersifat normatif sekaligus apologetis. Normatif karena HAKA menegaskan mana ajaran yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menjelaskan nilai-nilai pokok yang harus diyakini oleh setiap muslim. Apologetis karena HAKA juga secara aktif membela akidah ahlus sunnah wal jamaah dari serangan dan penyimpangan, dengan memaparkan bantahan ilmiah terhadap pandangan yang dianggap menyalahi prinsip tauhid dan kenabian. Pendekatan ini menjadikan kurikulum akidah bukan hanya kumpulan materi hafalan, tetapi alat untuk membangun kesadaran kritis dan kemampuan membedakan antara keyakinan yang shahih dan yang batil. Secara implisit, kurikulum pendidikan akidah HAKA juga mengandung dimensi moral dan sosial. Pembahasan tentang iman kepada Allah dan hari akhir, misalnya, tidak dilepaskan dari konsekuensi etik berupa kejujuran, amanah, dan tanggung jawab atas perbuatan. Begitu pula penjelasan tentang iman kepada rasul mendorong lahirnya sikap meneladani sunnah Nabi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum akidah yang dirumuskan HAKA bersifat integratif: ia menghubungkan keyakinan dengan sikap dan perilaku, serta menjadikan pembahasan akidah sebagai dasar pengembangan pendidikan akhlak dan ibadah. Dengan karakteristik seperti ini, kurikulum pendidikan akidah dalam dua kitab HAKA dapat dipandang sebagai model yang menempatkan rukun iman sebagai kerangka besar pembentukan cara pandang dan kepribadian muslim. Kurikulum tersebut menyajikan materi yang jelas, terstruktur, dan berorientasi pada pemurnian tauhid, sekaligus responsif terhadap problem konkret yang dihadapi masyarakat pada zamannya.

### **c. Metode Pendidikan Akidah HAKA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAKA tidak hanya merumuskan dasar dan kurikulum akidah, tetapi juga menggunakan berbagai metode pendidikan yang kaya dan berorientasi pada internalisasi nilai. Di antara metode yang paling menonjol adalah metode nasihat, kisah, keteladanan, perumpamaan, dialog, serta metode motivasi dan peringatan (targhib dan tarhib). Metode-metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga proses pendidikan akidah tidak bersifat monoton dan hanya kognitif, tetapi menyentuh aspek emosi, imajinasi, dan tindakan. Metode nasihat tampak ketika HAKA berbicara langsung kepada umat dengan bahasa yang persuasif dan menyentuh, mengajak mereka meninggalkan praktik-praktik yang merusak tauhid, seperti kepercayaan berlebihan pada jimat, sihir, dan tradisi yang bertentangan dengan syariat. Nasihat ini sering kali diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan hadits, serta penjelasan rasional tentang bahaya syirik bagi kehidupan dunia dan akhirat. Metode kisah digunakan melalui pemaparan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh ulama yang menjaga kemurnian akidah dalam situasi sulit, sehingga pembaca dapat melihat contoh konkret bagaimana tauhid dijaga dalam praktik.

Metode keteladanan berkaitan erat dengan figur HAKA sendiri sebagai ulama pembaharu yang konsisten menegakkan tauhid dalam dakwah, pendidikan, dan aktivitas sosial. Dalam konteks pendidikan, HAKA memandang bahwa guru dan ulama harus menjadi cermin akidah yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya mendengar konsep, tetapi menyaksikan bagaimana akidah mewujudkan dalam perilaku. Metode perumpamaan digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak akidah, seperti hakikat tauhid atau kesalahan menyekutukan Allah, dengan menggunakan analogi-analogi yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Selain itu, metode dialog menjadi sarana penting dalam menghadapi pemikiran berbeda dan aliran yang dianggap menyimpang. Dalam *Al-Qaul Al-Shahih*, misalnya, HAKA menyusun argumen yang seolah-olah berdialog dengan pandangan Ahmadiyah, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban berbasis dalil naqli dan aqli. Bentuk dialog ini tidak hanya berfungsi meluruskan pemahaman, tetapi juga melatih pembaca untuk terbiasa berpikir kritis dan tidak mudah menerima suatu klaim tanpa dasar yang kuat. Sementara itu, metode motivasi dan peringatan (*targhib–tarhib*) tampak ketika HAKA mengaitkan keimanan yang benar dengan janji pahala dan kebahagiaan, serta memperingatkan tentang ancaman azab bagi orang yang merusak tauhid. Kombinasi metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akidah menurut HAKA adalah proses yang hidup, menyentuh seluruh dimensi manusia—akal, hati, dan perilaku. Metode ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam modern melalui berbagai media dan strategi pembelajaran, tanpa kehilangan ruh dasar: membimbing umat kepada tauhid yang murni dengan cara yang argumentatif, persuasif, dan menyentuh.

#### **d. Evaluasi Pendidikan Akidah HAKA**

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pendekatan evaluasi dalam pendidikan akidah menurut HAKA mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun tidak selalu dirumuskan dengan istilah-istilah pedagogis modern. Dalam ranah kognitif, HAKA menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep pokok akidah, seperti keesaan Allah, risalah kenabian, dan ajaran tentang perkara-perkara ghaib. Keberhasilan pendidikan akidah pada level ini diukur dari sejauh mana umat atau peserta didik memiliki pengetahuan yang lurus dan bebas dari unsur syirik, *bid'ah*, serta keyakinan yang bertentangan dengan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Pada ranah afektif, evaluasi diarahkan pada perubahan sikap batin dan orientasi hati. HAKA menginginkan agar pendidikan akidah melahirkan rasa takut, cinta, dan harap kepada Allah, serta kecintaan yang mendalam kepada Rasul-Nya. Sikap-sikap ini tercermin dalam kerendahan hati di hadapan Allah, kejujuran, keteguhan memegang prinsip, dan sikap menolak segala bentuk pengkultusan makhluk. Dengan demikian, tanda keberhasilan pada ranah afektif bukan sekadar pengakuan lisan terhadap tauhid, tetapi juga perubahan cara memandang dunia, menempatkan Allah sebagai pusat ketaatan, serta memandang segala sesuatu yang bertentangan dengan tauhid sebagai sesuatu yang harus dijauhi.

Ranah psikomotorik tampak pada penekanan HAKA terhadap pentingnya praktik ibadah dan perilaku nyata yang selaras dengan akidah. Evaluasi pada dimensi ini mengarah pada pertanyaan: apakah peserta didik melaksanakan shalat dengan benar, menjauhi perbuatan syirik dan khurafat, serta mengamalkan ajaran Islam dalam hubungan sosial seperti kejujuran, amanah, dan keadilan. Bagi HAKA, akidah yang tidak berbuah pada ibadah yang benar dan akhlak yang mulia menunjukkan bahwa proses pendidikan belum menyentuh inti diri peserta didik. Secara keseluruhan, pola evaluasi yang tersirat dalam

pemikiran HAKA mengandung pesan bahwa keberhasilan pendidikan akidah tidak dapat direduksi menjadi nilai ujian tertulis atau kemampuan mengulang definisi rukun iman. Evaluasi harus menilai keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan praktik, sehingga dapat dilihat apakah akidah telah benar-benar menginternal dan membentuk karakter. Pendekatan ini sangat sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan iman, ilmu, dan amal sebagai tiga pilar yang tidak terpisahkan.

## 2. Relevansi Pemikiran HAKA terhadap Pendidikan Islam Modern

Dari keseluruhan hasil penelitian, tampak jelas bahwa pemikiran pendidikan akidah HAKA memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam modern.

- a. Penekanan HAKA pada penguatan akidah, tauhid, dan akhlak selaras dengan agenda pendidikan karakter yang saat ini banyak digaungkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Di tengah krisis moral, radikalisme, serta fenomena penyalahgunaan agama untuk kepentingan sempit, pemurnian tauhid dan pembinaan akhlak menjadi kebutuhan mendesak yang dapat direspons dengan merujuk kepada kerangka pemikiran HAKA.
- b. Komitmen HAKA terhadap pendidikan berbasis kebenaran wahyu sangat relevan di era banjir informasi dan disinformasi digital. Ketika berbagai tafsir keagamaan beredar luas tanpa filter yang memadai, orientasi untuk selalu kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pendekatan yang rasional dan bertanggung jawab menjadi pegangan penting. Cara HAKA membantah klaim-klaim yang dianggap menyimpang, seperti ajaran Ahmadiyah, menunjukkan model literasi keagamaan yang kritis: tidak menelan mentah-mentah informasi, tetapi memeriksanya dengan standar wahyu dan akal sehat.
- c. Orientasi pendidikan yang holistik menyentuh kognitif, afektif, dan psikomotorik—sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam integratif yang berkembang saat ini. Lembaga pendidikan Islam modern berupaya melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pemikiran HAKA tentang evaluasi akidah yang menilai pengetahuan, sikap, dan praktik memberikan dasar konseptual bagi pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dalam pendidikan agama.
- d. Penegasan HAKA tentang pentingnya pendidik sebagai teladan menjadi kritik sekaligus pengingat bagi lembaga pendidikan Islam hari ini untuk memperkuat pembinaan karakter dan kompetensi guru. Di tengah krisis keteladanan publik, keberadaan guru yang berakidah lurus, berilmu, dan berakhlak mulia sangat menentukan keberhasilan pendidikan akidah di sekolah, madrasah, maupun pesantren.
- e. Gagasan HAKA tentang pendidikan akidah yang berkelanjutan—tidak terbatas pada ruang-ruang formal sejalan dengan paradigma pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) dalam Islam. Pendidikan akidah perlu melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sehingga terbentuk ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya keimanan yang kuat. Dalam hal ini, pemikiran HAKA mendorong sinergi antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai tiga pilar utama pembinaan akidah.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan akidah HAKA yang berlandaskan tauhid murni, kurikulum rukun iman, metode yang variatif, dan evaluasi komprehensif menawarkan kontribusi penting bagi perumusan model pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Lebih jauh lagi, pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cara HAKA memadukan dalil naqli dan aqli dalam pendidikan akidah sangat relevan dengan konteks kekinian, ketika umat Islam berhadapan dengan tantangan relativisme, sekularisme, serta kemajuan sains dan teknologi. Di satu sisi, pondasi keimanan tetap harus bersumber dari wahyu agar keyakinan tidak terombang-ambing oleh perubahan wacana dan opini manusia; di sisi lain, peserta didik membutuhkan penjelasan agama yang dapat diterima oleh akal sehat dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis. Formulasi HAKA menjembatani ketegangan ini dengan menempatkan dalil naqli sebagai sumber kebenaran tertinggi, sambil memberi ruang luas kepada akal untuk memahami, mensyarah, dan menguatkan dalil tersebut secara argumentatif. Dalam praktik pendidikan Islam modern, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran akidah yang tidak berhenti pada pembacaan teks, tetapi juga melatih peserta didik untuk berdialog, mengajukan pertanyaan, menguji argumen, serta membiasakan mereka melakukan klarifikasi terhadap berbagai klaim keagamaan yang muncul di ruang publik.

Tujuan pendidikan akidah yang ditekankan HAKA—yakni memurnikan keyakinan dari syirik, bid'ah, dan khurafat—tetap sangat relevan, meskipun bentuk-bentuk penyimpangan pada masa kini mengalami perluasan dan transformasi. Jika pada masa HAKA persoalan yang menonjol banyak berkaitan dengan tahayul, praktik ritual menyimpang, dan kepercayaan terhadap jimat atau sihir, maka pada era modern muncul “berhala-berhala baru” seperti pengkultusan materi, kultus figur, ideologi yang menuhankan rasio atau kebebasan, serta penyalahgunaan teknologi yang menjauhkan manusia dari Allah. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akidah tidak cukup hanya mengoreksi praktik kepercayaan tradisional yang tidak sesuai syariat, tetapi juga harus mengkritisi pola pikir sekular, gaya hidup hedonistik, dan bentuk penghambaan modern terhadap kekuasaan, popularitas, maupun teknologi. Pemikiran HAKA memberi titik berangkat yang kokoh untuk melakukan kritik tersebut, karena tauhid ditempatkan sebagai pusat seluruh aspek kehidupan, bukan sekadar urusan ibadah mahdhah, sehingga segala sesuatu yang berpotensi menyaingi posisi Allah dalam hati manusia perlu ditinjau dan ditata kembali dalam kerangka ubudiyah yang benar.

Kurikulum yang berpusat pada rukun iman dalam dua kitab HAKA dapat dibaca sebagai kerangka integratif bagi pendidikan Islam modern, sebab setiap rukun iman mengandung implikasi etis, sosial, dan peradaban. Iman kepada Allah menuntut orientasi hidup yang bertauhid, di mana seluruh aktivitas—baik individu maupun sosial—dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya, bukan semata-mata mengikuti arus kepentingan duniawi. Iman kepada malaikat mengingatkan bahwa setiap perbuatan diawasi, sehingga menumbuhkan kesadaran integritas dan kejujuran dalam ruang privat maupun publik. Iman kepada kitab-kitab mendorong terbentuknya budaya literasi wahyu, di mana Al-Qur'an dan sumber otentik lainnya menjadi rujukan utama pengetahuan dan kebijakan. Iman kepada rasul-rasul menegaskan pentingnya keteladanan, sehingga pendidikan tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga menghidupkan sunnah Nabi dalam perilaku. Iman kepada hari akhir melahirkan akuntabilitas moral, karena setiap amal kelak dipertanggungjawabkan. Adapun iman kepada qadha dan qadar menanamkan sikap tawakal yang seimbang dengan

ikhtiar, sehingga peserta didik tidak fatalistik, namun juga tidak merasa berkuasa penuh atas hasil. Kurikulum akidah yang dikembangkan secara utuh dari rukun iman dapat menjadi basis bagi desain kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak dengan isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan perkembangan teknologi.

Metode-metode yang digunakan HAKA—nasihat, kisah, keteladanan, dialog, perumpamaan, dan motivasi—peringatan—menunjukkan bahwa pendidikan akidah yang efektif tidak dapat dibatasi pada penyampaian materi kognitif semata. Di era sekarang, ketika peserta didik lebih dekat dengan media digital, visual, dan interaktif, prinsip metodologis HAKA dapat diterjemahkan dalam bentuk yang lebih kontekstual. Kisah dapat dihadirkan melalui film edukatif, animasi, atau simulasi yang menghidupkan contoh teladan para nabi dan orang saleh. Dialog dapat diwujudkan melalui forum diskusi, debat ilmiah, atau kelas tanya jawab yang terstruktur, sehingga peserta didik terbiasa mengemukakan argumen dan menghargai perbedaan pandangan dalam koridor tauhid. Keteladanan dapat diperlihatkan melalui keterlibatan guru dan siswa dalam proyek sosial, bakti masyarakat, dan program kepedulian lingkungan yang didasari nilai iman. Sementara motivasi dan peringatan dapat disampaikan melalui program pembinaan karakter yang berkelanjutan, pesan-pesan inspiratif, serta penguatan budaya sekolah yang menonjolkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, metode HAKA dapat menjadi fondasi pedagogis bagi pengembangan model pembelajaran akidah yang kreatif, partisipatif, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, isu evaluasi sering kali direduksi menjadi pengukuran hasil belajar kognitif berupa ujian tertulis atau hafalan materi. Temuan bahwa HAKA memperhatikan secara simultan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memberikan dasar yang kuat untuk memperluas dan memperdalam bentuk evaluasi dalam pendidikan akidah. Pengetahuan tentang rukun iman dan dalil-dalilnya dapat diukur melalui tes lisan maupun tertulis, namun hal itu baru menyentuh satu sisi. Ranah afektif dapat dievaluasi melalui observasi sikap peserta didik, partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, kesungguhan dalam beribadah, serta cara mereka menyikapi perbedaan dan godaan duniawi. Ranah psikomotorik tercermin dalam konsistensi ibadah yang benar, keterlibatan dalam amal sosial, dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan internalisasi nilai tauhid, seperti kejujuran dalam transaksi, kepedulian pada sesama, dan tanggung jawab terhadap amanah. Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan beriman, berilmu, dan beramal, sehingga keberhasilan pendidikan akidah lebih tampak pada transformasi perilaku dan kepribadian, bukan sekadar angka di rapor.

Tekanan HAKA terhadap peran pendidik sebagai teladan membawa implikasi besar bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Di tengah krisis figur panutan dan maraknya tokoh publik yang justru memberi contoh buruk, keberadaan guru agama yang berintegritas, berpengetahuan luas, dan berkomitmen pada nilai tauhid menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Pendidik akidah ideal menurut semangat pemikiran HAKA bukan hanya orang yang mampu menjelaskan isi kitab, tetapi sosok yang dalam kesehariannya menampilkan bagaimana akidah mengarahkan cara berpikir, berbicara, bersikap, dan bertindak. Dalam lingkup yang lebih luas, pendidik akidah diharapkan berfungsi sebagai agen pembaharuan sosial, yang mengajak masyarakat meninggalkan praktik keagamaan yang menyimpang, mengikis budaya taklid buta, dan mengarahkan umat kepada praktik

keislaman yang bersih, cerdas, dan moderat. Dengan cara ini, pemikiran HAKA memberi inspirasi mengenai bagaimana ulama dan pendidik dapat memainkan peran strategis dalam transformasi masyarakat melalui jalur pendidikan.

Konsep pendidikan akidah berkelanjutan dalam pemikiran HAKA menegaskan bahwa pembinaan iman tidak dapat dibatasi oleh ruang kelas dan kalender akademik. Akidah harus ditanam sejak dini di lingkungan keluarga, diperkuat melalui pengalaman belajar di lembaga pendidikan, dan dijaga serta dikembangkan oleh kultur masyarakat yang kondusif. Dalam masyarakat modern yang plural dan dinamis, gagasan ini menuntut adanya sinergi antara rumah, sekolah atau madrasah, dan lingkungan sosial. Program parenting berbasis akidah dapat membantu orang tua memahami perannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan tauhid. Kegiatan keagamaan di lingkungan—seperti majelis taklim, program remaja masjid, dan kegiatan sosial—dapat menjadi wahana pembiasaan nilai akidah dalam konteks komunitas. Kurikulum sekolah yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan atau proyek sosial bersama akan memperkuat kesinambungan antara pendidikan formal dan nonformal. Dengan demikian, pendidikan akidah tidak berhenti pada satu jenjang atau satu institusi, tetapi terus menyertai individu sepanjang hayat, sebagaimana ideal pendidikan Islam yang memandang pencarian ilmu dan pemurnian iman sebagai proses seumur hidup.

## Kesimpulan

Pemikiran pendidikan akidah HAKA dalam dua kitabnya, Hanya Allah dan Al-Qaul Al-Shahih, meliputi beberapa aspek pokok: pertama, dasar pemikirannya bertumpu pada dalil naqli dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta dalil aqli; kedua, tujuan utamanya adalah menanamkan akidah yang benar kepada umat Islam; ketiga, kurikulumnya berpusat pada pembahasan rukun iman; keempat, metodenya mencakup metode nasihat, kisah, keteladanan, perumpamaan, dialog, serta motivasi dan peringatan; kelima, evaluasinya meliputi ranah kognitif, yakni peserta didik memiliki pengetahuan akidah yang benar tentang Allah, Rasul-Nya dan hal-hal terkait; ranah afektif, yakni munculnya sikap berislam yang lurus terhadap Allah dan Rasul-Nya; serta ranah psikomotorik, yakni kemampuan beribadah secara benar kepada Allah Ta'ala dan berbuat benar kepada Rasul. Relevansi konsep pemikiran pendidikan akidah HAKA dalam kedua kitab tersebut dengan pendidikan Islam saat ini tampak pada pentingnya penguatan pendidikan akidah, tauhid, dan akhlak, penegasan pendidikan berbasis kebenaran, pengembangan pendidikan yang holistik, peneguhan peran pendidik sebagai teladan, serta dorongan terhadap pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hayat.

## Referensi

- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2022). Sumatera Thawalib dan ide pembaharuan Islam di Minangkabau (1918–1930). *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 3(2), 35–45. <https://doi.org/10.58764/j.im.2022.3.26>
- Afdal, S., & Bambang, B. (2023). Moderasi pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padangpanjang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 13216–13228. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1914>
- Al-Marwan, S., Hajam, H., & Farah, N. (2021). Paham kenabian Mirza Ghulam Ahmad menurut perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) di Indonesia. *Jurnal Yaqzhan*:

- Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 7(2), 205–226. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9373>
- Ayun, R. P. (2024). Aliran-aliran paham keagamaan dalam Islam berlandaskan moderasi beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 184–194. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9778>
- Azizah, F. P., Rahmat, S., Maijar, L., Usman, A. A., & Zainal. (2022). Pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad XX. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 212–228.
- Basri, H., & Yudhi, E. F. (2024). Konsep pendidikan akidah menurut Buya Hamka dalam buku Pelajaran Agama Islam. *Tamaddun*, 25(1), 29–40. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). KH. Abdul Karim Amrullah dan gagasannya dalam pengembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 13–32. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., & Sirojuddin, A. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>
- Mohammad Usman, W., & Zainuddin, A. (2022). Fitrah manusia dalam pandangan Islam (sebuah kajian konseptual berbasis al-Qur'an dan al-Hadits). *Ulambana: Jurnal Kajian Islam*, 8(2), 284–298.
- Nazirman, N., Saharman, S., & Sihombing, A. M. (2021). Sheikh Burhanuddin's cultural da'wah system in Minangkabau. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 237–256. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14888>
- Nilma Yola, N., Amri, M. U., & Thania, C. E. (2025). Transformasi lembaga pendidikan Islam di Minangkabau: Peralihan dari tradisional ke modern dalam perspektif sejarah dan dinamika sosial. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i1.191>
- Nurlaela, F. (2024). Urgensi pendidikan aqidah Islam dalam menghadapi tantangan modernitas (analisis lapangan di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 5027–5037. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10928>
- Rajab, M., & Putra, W. A. (2023). Surau dan modernisasi pendidikan di masa Hindia-Belanda. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 133–142. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5651>
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Fittria, M., & Tarmizi, M. (2021). Peta konsep terminologi akidah/teologi dan ruang lingkup studi akidah akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>
- Syafrina, Y. (2021). Fase dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau: Dari reformis ke modernis. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.9039>
- Yunus, M., & Arwitaningsih, R. P. (2025). Pemikiran modern pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 121–122. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1025>

Zikriadi, B. R., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, lembaga dan tokohnya. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 142–150. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>